

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumardjo & Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentor kehidupan manusia.

Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Seorang penulis mampu mengekspresikan dirinya dalam bentuk tulisan yang dapat leluasa dalam berimajinasi, menuangkan ide-ide dan menyampaikan makna yang tersirat maupun tersurat kepada pembaca pada sebuah karya sastra. Biasanya, kehidupan nyata ataupun rekayasa yang biasa terjadi dalam masyarakat dikisahkan melalui karya sastra dalam berbagai bentuk

seperti puisi, prosa dan drama yang dapat mendorong pembaca untuk berpikir kritis serta lebih peka dalam memerhatikan lingkungan sekitar yang biasanya berbaur dengan isu politik, sosial dan budaya. Karya sastra merupakan peristiwa sosial yang memakai bahasa sebagai mediumnya.

Sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya. Suatu karya sastra dapat dikatakan baik apabila karya sastra tersebut dapat mencerminkan zaman serta situasi dan kondisi yang berlaku dalam masyarakatnya. Sumardjo dan Saini K. M. (1991:9) mengatakan bahwa karya sastra yang baik juga biasanya memiliki sifat-sifat yang abadi dengan memuat kebenaran-kebenaran hakiki yang selalu ada selama manusia masih ada.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Menurut Depdikbud (2005: 788) novel dimaknai sebagai karangan prosa yang kurang lebih menceritakan kehidupan seseorang dan orang-orang disekeliling kita. Kemudian dituliskan dalam sebuah prosa dengan menonjolkan sifat dari si tokoh dan watak dari tokoh-tokoh buatan sang pengarang. Novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya. Jadi, sebuah novel biasanya menceritakan tentang gambaran-gambaran realita kehidupan manusia dengan lingkungan yang ada hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Gambaran realita kehidupan manusia tersebut menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh sebagai fenomena psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra.

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2013: 96). Hal ini, pengarang

menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya, kemudian pembaca menanggapi karya sastra tersebut dengan kejiwaannya masing-masing. Kejiwaan manusia berhubungan dengan rasa yang ada dalam diri manusia masing-masing, dan salah satunya adalah konflik.

Satu hal yang tidak mungkin terlepas dari penciptaan karya sastra adalah kejiwaan, baik kejiwaan pengarang, kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra maupun kejiwaan pembaca. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya memuat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi mengenai manusia itu sendiri. Pengarang berusaha merefleksikan segi-segi kehidupan manusia itu ke dalam karya sastra sehingga terciptalah sebuah karya sastra yang menarik untuk diteliti.

Adapun yang menjadi alasan peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai dasar kajian skripsi ini, karena menurut peneliti permasalahan yang ditampilkan dalam cerita novel *Refrain* karya Winna Efendi ini cenderung lebih banyak menyentuh pada permasalahan psikologi. Hal ini dikarenakan cerita dalam novel *Refrain* karya Winna Efendi ini memperlihatkan suatu proses kejiwaan tokohnya. Tokoh utama memiliki konflik batin yang berkepanjangan dan juga cerita yang terdapat dalam novel ini sangat erat kaitannya dengan fenomena kehidupan pada masa sekarang ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimanakah struktur objektif pada novel *Refrain* karya Winna Efendi?

1.2.2 Bagaimanakah aspek psikologi sastra pada novel *Refrain* karya Winna

Efendi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada dua tujuan yang ingin dicapai oleh penulis yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran analisis struktur objektif dan aspek psikologis sastra pada novel *Refrain* karya Winna Efendi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur objektif dan aspek psikologis sastra pada novel *Refrain* karya Winna Efendi.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan batasan banyaknya subjek yang tercantum dalam sebuah masalah. Batasan masalah dalam suatu penelitian sangatlah penting agar penelitian lebih terarah dan mencapai tujuan dengan baik. Peneliti membatasi masalah pada struktur objektif dan aspek psikologis yang terdapat pada novel *Refrain* karya Winna Efendi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap novel *Refrain* karya Winna Efendi ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian terhadap novel *Refrain* karya Winna Efendi ini secara teoretis diharapkan dapat mengembangkan ilmu sastra, menambah khasanah karya sastra

khususnya teori sastra yang berfokus pada kajian struktural objektif dan aspek psikologis.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang masih ada kaitannya dengan objek penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan dan membantu pembaca dalam memahami karya sastra khususnya isi novel *Refrain* karya Winna Efendi sebagai salah satu sarana untuk memasyarakatkan karya sastra serta menambah pengetahuan tentang analisis psikologis.



BAB II
LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG
RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Sastra

Menurut Endraswara (2013: 96) karya sastra adalah produk suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang pada situasi setengah sadar kemudian baru dituangkan ke dalam bentuk sadar. Karya sastra yang lain dikemukakan oleh Daiches dalam Ginanjar (2012: 1) menyatakan bahwa sastra merupakan suatu karya yang berupa ilmu pengetahuan yang unik dan pengetahuan yang diperkaya untuk menambah wawasan pembacanya. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan suatu produk pemikiran pengarang dalam ilmu pengetahuan yang berguna untuk menambah wawasan pembacanya.

Menurut Subroto (2009: 73) karya sastra merupakan karya seni (work of art) yang bermedium bahasa. Setiap karya sastra pasti menggunakan bahasa tertentu sebagai mediumnya. Pendapat karya sastra yang lain juga dipaparkan oleh Kutha Ratna dalam Subroto (2009: 73) yang mengungkapkan bahwa karya sastra adalah hasil proses yang imajinatif. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya yang bermediumkan bahasa yang menghasilkan sesuatu yang imajinatif bagi para pembacanya.

2.1.2 Fungsi Sastra

Menurut Atar Semi dalam Widayat (2011: 14-15) fungsi sastra dibedakan menjadi tiga, ketiga fungsi sastra tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Membantu pengarang dalam menggerakkan pembaca pada kenyataan dan mengambil suatu keputusan

Seorang pengarang mampu mengikuti perkembangan zaman, dalam hal budaya dan nilai-nilai bangsanya. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan karya sastra yang baik. Jadi, seorang pengarang benar-benar memikirkan hasil karya sehingga pembaca sastra tertarik untuk membaca karyanya.

2. Meneruskan tradisi suatu bangsa

Karya sastra dalam hal ini dapat dijadikan alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa, baik masyarakat sezaman dan generasi yang akan datang. Perkembangan zaman dari tahun ke tahun banyak mengalami perubahan. Tradisi bangsa dalam hal ini baik berupa cara berfikir, kepercayaan, sejarah, keindahan, bahasa, dan bentuk-bentuk kebudayaan. Hal ini bertujuan agar tradisi bangsa selalu berkembang dan tidak hilang karena adanya perkembangan zaman.

3. Menjadikan nilai kemanusiaan dihargai masyarakat

Kemajuan teknologi dan sains diharapkan dapat imbang dengan kemajuan dunia sastra. Hal ini bertujuan agar sastra mampu dipertahankan dan diperluas terutama di tengah-tengah kehidupan modern.

Dari paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra berfungsi sebagai suatu tradisi yang penting yang harus dijaga di tengah-tengah perkembangan zaman. Karya sastra juga mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pengarang, pembaca, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengarang mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan hasil karya sastra tersebut.

2.1.3 Novel

Menurut Nurgiyantoro (2010: 9) novel berasal dari bahasa Italia novella secara harfiah berarti “sebuah barang baru yang kecil”, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel merupakan prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar dan alur yang tersusun.

Pendapat tersebut dipertegas oleh Ginanjar (2012: 5) yang menyatakan bahwa novel merupakan pengungkapan dari kehidupan manusia yang terjadi pada jangka waktu yang panjang. Hal ini menunjukkan terjadinya konflik-konflik yang menyebabkan perubahan jalan hidup antara para pelakunya.

Menurut KBBI (2008: 99) Novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian kehidupan tokoh dan tokoh lainnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita yang berisi runtutan peristiwa yang menonjolkan kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya.

2.1.4 Struktur Karya Sastra

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2010: 36) struktur karya sastra diartikan sebagai suatu susunan, dan gambaran dari semua bagian komponennya dan secara bersama membentuk kebulatan yang sangat indah. Pengertian struktur karya sastra menurut Abrams di atas, kemudian Nurgiyantoro (2010: 37) membagi langkah-langkah dalam menganalisis struktural karya sastra, dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mendeskripsikan, mengkaji fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan antara yang satu dengan yang lain.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur karya sastra memiliki unsur pembangun tema, tokoh atau penokohan, alur atau plot, latar atau setting, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat merupakan suatu komponen yang saling berkaitan dan membentuk suatu cerita menjadi indah. Lepas dari pengertian struktur karya sastra serta langkah dalam menganalisis struktural, Nurgiyantoro (2010: 37) menambahkan tujuan analisis struktural. Menurut Nurgiyantoro tujuan dari analisis struktural bertujuan untuk memaparkan fungsi dan unsur karya sastra sehingga menghasilkan keseluruhan tersebut, serta menunjukkan hubungan antarunsur, dan sumbangan yang ada untuk tujuan estetik dan makna yang ingin dicapai.

Unsur karya sastra dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam hal ini peneliti ingin meneliti tentang unsur intrinsik karya sastra. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun sebuah karya sastra seperti yang dijelaskan oleh Baribin. Baribin (1985: 52) menjelaskan unsur-unsur pembangun fiksi tersebut antara lain: perwatakan, tema, amanat, alur atau plot, latar, gaya bahasa dan Pusat pengisahan.

Pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun dalam sebuah karya sastra meliputi tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Peneliti dalam meneliti ini membatasi unsur-unsur yang dikaji, struktur yang diteliti oleh peneliti antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Penjelasan mengenai unsur-unsur pembangun dalam karya sastra, diuraikan secara singkat dalam pengertian berikut.

a. Tema

Waluyo (2011: 7) menyatakan bahwa tema adalah gagasan pokok dalam sebuah karya fiksi. Dalam hal ini tema merupakan masalah hakiki kehidupan manusia, seperti cinta kasih, kebahagiaan, ketakutan, kesengsaraan, dan keterbatasan yang terdapat dalam diri manusia. Hampir sama dengan pendapat Waluyo, Nurgiyantoro (2010: 78) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum menopang sebuah karya sastra. Tema harus terkandung di dalam teks yang terdapat dalam karya sastra sebagai struktur semantik dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tema adalah ide pokok, gagasan utama dari sebuah cerita yang mengandung makna tertentu. Untuk menentukan tema dari sebuah karya fiksi harus membaca secara keseluruhan isi cerita tersebut.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah karya sastra. Menurut Ginanjar (2012: 15) istilah tokoh digunakan untuk menunjuk pada orang atau pelaku cerita. Penokohan untuk melukiskan tentang watak dan sifat seseorang yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra. Tokoh dalam cerita memiliki hubungan yang sangat erat. Tokoh-tokoh itu memiliki watak yang menyebabkan terjadinya konflik dan konflik itulah yang kemudian menghasilkan cerita.

Abrams dalam Nurgiyantoro (2010: 165) menyatakan bahwa tokoh (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, dan oleh pembaca ditafsirkan dan diekspresikan dalam ucapan dan apa

yang dilaksanakan dalam tindakan. Tokoh dalam karya sastra dapat menggambarkan tipe-tipe manusia yang dikehendaki.

Waluyo (2011: 22) menyatakan bahwa ada beberapa cara menggambarkan watak tokoh, antara lain. 1) penggambaran secara langsung. 2) secara langsung dan diperindah. 3) melalui pernyataan oleh tokohnya sendiri. 4) melalui dramatisasi. 5) melalui pelukisan terhadap keadaan sekitar pelaku. 6) melalui analisis psikis pelaku. 7) melalui dialog pelaku-pelakunya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra, sedangkan penokohan adalah watak dan sifat tokoh dalam suatu cerita yang ditampilkan atau diekspresikan dalam ucapan dan tindakan tokoh.

c. Alur atau plot

Menurut Waluyo (2011: 9) alur atau plot disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita dalam urutan waktu yang memiliki hubungan sebab akibat. Pendapat tersebut dipertegas oleh pendapat Baribin (1985: 61) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Hal ini plot merupakan rangkaian cerita yang bukan khayalan semata, mungkin terjadi di dalam dunia nyata.

Lepas dari pengertian alur atau plot, Nurgiyantoro (2010: 149-150) membedakan alur atau plot menjadi lima bagian.

- 1) Tahap *situation* (tahap penyituasian)

Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi (latar) dan tokoh-tokoh cerita.

- 2) Tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik)

Tahap ini berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.

3) Tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik)

Tahap ini berisi konflik yang telah telah dimunculkan pada tahap sebelumnya dan semakin berkembang.

4) Tahap *climax* (tahap klimaks)

Tahap ini berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh cerita mencapai titik puncak.

5) Tahap *denouement* (tahap penyelesaian)

Tahap ini berisi penyelesaian dari konflik yang sedang terjadi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah urutan kejadian yang saling berurutan dalam sebuah cerita yang menjadikan sebuah karya sastra menjadi lebih indah, menarik dan mudah untuk dipahami.

d. Latar atau *setting*

Baribin (1985: 63-64) menyatakan bahwa latar adalah tempat atau ruang yang dapat diamati. Termasuk juga di dalam unsur latar ini adalah waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah. Biasanya latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita dan latar ini banyak mempengaruhi penokohan dan kadang-kadang membentuk tema.

Hampir sama dengan pendapat Baribin, Abrams dalam Nurgiantoro (2010: 216) menyatakan bahwa latar atau setting disebut juga landas tumpu, menarakan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa latar dapat memberikan

gambaran sebuah tempat dalam cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan keindahan kepada para pembaca yang menciptakan suasana konkret dan seolah-olah sungguh terjadi dan ada.

Lepas dari pengertian latar atau setting, Nurgiyantoro (2010: 227-233) menambahkan unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu (1) latar tempat, (2) latar waktu, (3) latar sosial.

Pengertian ketiga latar tersebut diuraikan berikut:

1) Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu.

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, dapat diakitkan dengan peristiwa sejarah.

3) Latar sosial

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Hal ini menunjukkan bahwa unsur latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut menawarkan permasalahan yang berbeda dan pada umumnya antara satu dengan yang lain saling berkaitan.

e. Sudut pandang (point of view)

Menurut Abrams sudut pandang atau piont of view menyanan pada cerita yang sedang dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk sebuah cerita Nurgiyantoro (2010: 248). Dalam hal ini sudut pandang pada hakikatnya merupakan sebuah strategi yang dipakai pengarang untuk mengemukakan gagasan atau ide ke dalam sebuah cerita. Baribin, (1985: 75) mengemukakan bahwa pusat pengisahan adalah posisi pengarang dalam sebuah cerita. Hal itu merupakan tentang posisi pengarang dalam sebuah cerita dan dari mana cara pandang pengarang dalam melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 256) pembedaan sudut pandang yang dikemukakan berdasarkan pembedaan yang umum dilakukan orang, yaitu bentuk persona tokoh cerita: persona ketiga dan persona pertama. Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita. Sudut pandang persona ketiga: “dia”. Hal ini dapat mempermudah pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak.

Beberapa pendapat di atas tentang sudut pandang dapat disimpulkan bahwa sudut pandang atau point of view merupakan cara pandang pengarang menempatkan dirinya terhadap suatu cerita.

f. Gaya Bahasa

Menurut Tarigan(2013:04) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta

membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

g. Amanat

Dalam kamus istilah sastra dinyatakan bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengarnya lewat karyanya (Sudjiman, 1986:5).

2.1.5 Psikologi Karya Sastra

a. Pengertian psikologi

Abu dan Supriyono (2013: 1) menyatakan bahwa ditinjau dari asal katanya, psikologi berasal dari kata Yunani “psyche” yang berarti jiwa dan “logos” yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, proses maupun latar belakangnya.

Berbeda dengan pendapat Abu dan Supriyono yang mengatakan psikologi ditinjau dari asal katanya, pengertian psikologi juga dikemukakan oleh pakar psikolog lainnya yaitu Walgito. Walgito (2010: 9) mengemukakan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas- aktivitas gejala manusia. Pengertian psikologi selanjutnya dikemukakan oleh Kartono dalam Ginanjar (2012: 38) yang menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu tingkah laku dan jiwa yang ada dalam manusia.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan dan tingkah laku gejala manusia. Dalam karya sastra ilmu psikologi dapat diterapkan dengan analisis suatu cepen,

puisi, novel, dan drama. Hal itu dapat diterapkan dalam setiap tokoh mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian ini sangat erat kaitannya dengan watak, sikap, dan tingkah laku manusia.

b. Pengertian Psikologi Sastra

Endraswara (2013: 96) mengemukakan bahwa psikologi sastra adalah kajian yang memandang karya sastra sebagai gejala kejiwaan. Berbeda dengan pendapat Endraswara, Siswantoro (2005: 26) mengemukakan bahwa psikologi merupakan ilmu jiwa yang menekankan pada manusia, terutama pada perilaku manusia. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Ratna (2004: 340) yang menyatakan bahwa psikologi sastra adalah menganalisis menggunakan psike, dan juga dengan kejiwaan pengarang.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari tentang proses kejiwaan yang ada pada diri manusia. Lepas dari kedua pendapat di atas, Wellek dan Warren dalam Endraswara (2013: 98) mengemukakan bahwa psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi.
- 2) Penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan.
- 3) Studi dapat diarahkan pada teori-teori psikologi, misalnya psikoanalisis ke dalam sebuah teks sastra.
- 4) Studi ini lebih cenderung ke arah aspek-aspek pragmatik psikologis teks sastra terhadap pembacanya.

Dalam skripsi ini, peneliti membatasi analisis psikologi sastra berdasarkan pada pemfokusan pengertian ketiga yaitu studi dapat diarahkan pada teori-teori

psikologi, misalnya psikoanalisis ke dalam sebuah teks sastra. Pada pengertian ketiga inilah karya sastra sebenarnya dapat dinilai bagaimana psikologi dapat digunakan untuk menginterpretasi karya sastra. peneliti menerapkan teori-teori psikologi pada tokoh dalam novel *Refrain* melalui konflik batin yang sering dialami oleh tokoh melalui sumbangan pemikiran.

Jatman dalam Endraswara (2013: 97) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi mempunyai objek yang sama yaitu psikologi. Dengan kata lain, gejala kejiwaan dapat terungkap lewat tokoh dalam sebuah karya sastra.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian psikologi sastra memiliki landasan pijak yang kokoh. Sastra maupun psikologi sama-sama mempelajari hidup manusia. Bedanya kalau sastra mempelajari manusia sebagai ciptaan imajinasi pengarang, sedangkan psikologi mempelajari manusia sebagai ciptaan Illahi secara riil. Namun sifat-sifat manusia dalam psikologi maupun sastra sering menunjukkan kemiripan, sehingga psikologi sastra memang tepat dilakukan.

c. Teori Psikologi Sigmund Freud

Menurut Berry (2001: 75) pada tahun 1923 Freud mengajukan model dinamis pikiran yang baru. Hal ini melibatkan tiga bagian utama yaitu id, ego, dan superego. Semua ini bukanlah bagian dari otak, tetapi mewakili berbagai aspek dari cara kita berpikir. Dengan model ini Freud mencoba untuk menjelaskan pertarungan yang nyata diantara berbagai tataran kesadaran. Model dinamis

pikiran melibatkan id, ego dan superego uraian di atas dapat dijelaskan bahwa dalam pengertian dibawah ini.

1. Id

Berry (2001: 75) mengemukakan bahwa id merupakan bagian ketidaksadaran yang primitif di dalam pikiran, yang terlahir bersama kita. Id ini merupakan wilayah yang gelap, tak bisa diakses, tinggal bersama nafsu-nafsu naluriah, dan satu-satunya realitasnya adalah kebutuhannya sendiri yang egois.

Berbeda dengan pendapat Berry, Minderop (2010:21) mengungkapkan Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa tidak nyaman.

Senada dengan pendapat Berry, Endraswara (2013: 101) menguraikan bahwa id adalah aspek kepribadian yang “gelap” dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu tak kenal nilai dan agaknya berupa “energi buta”. Id merupakan aspek biologis kepribadian yang berhubungan dengan prinsip kesenangan atau pemuasan sementara karena adanya dorongan nafsu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Id adalah suatu kepribadian yang terdapat dalam jiwa seseorang yang paling dasar yang berisikan dorongan-dorongan nafsu yang tak kenal nilai. Dorongan tersebut yang ingin tercapai agar dapat mencapai kepuasan tersendiri.

2. Ego

Berry (2001: 76) mengemukakan bahwa ego merupakan bagian dari pikiran yang bereaksi terhadap kenyataan eksternal dan yang dianggap oleh seseorang sebagai "diri". Ego merupakan tempat berasalnya kesadaran, biarpun tak semua fungsinya dibawa keluar dengan sadar.

- a. Ego memberi tahu tentang apa yang "nyata". Ego merupakan "pemersatu" atau "pembuat akal sehat".
- b. Ego bersifat praktis dan rasional, serta terlibat dalam pengambilan suatu keputusan.
- c. Kecemasan lahir dari ego. Hal ini dipandang sebagai suatu mekanisme untuk memperingatkan kita mengenai kelemahan dan pertahanan ego.
- d. Keseluruhan sistem mekanisme pertahanan dari ketidaksadaran melindungi ego.
- e. Ego dipandang agak lemah dibanding dengan id, tetapi lebih teratur dan lebih logis, sehingga egolah yang biasanya mengurus hal-hal yang menyangkut kelemahan.

Sejalan dengan pendapat Berry, Endraswara (2013: 101) juga mengungkapkan bahwa Ego merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia obyek dari kenyataan, dan menjalan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Ego merupakan kepribadian implementatif, yaitu berupa kontak dengan dunia luar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ego merupakan kepribadian jiwa seseorang yang muncul setelah adanya

hubungan dengan lingkungan atau dunia luar. Ego dianggap sebagai “diri” seseorang yang menjadi kebutuhan diri sendiri dengan lingkungan.

3. Superego

Struktur yang ketiga adalah superego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Berry (2001: 77) mengemukakan bahwa superego terdiri dari beberapa bagian, antara lain.

- a. Superego memberi rasa yang berhubungan dengan benar dan salah, bangga dan bersalah.
- b. Superego sering bertindak dengan cara-cara yang bisa diterima dalam masyarakat, bukan mengikuti mau kita sendiri sebagai individu. Misalnya, orang akan merasa bersalah karena telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Superego menggabungkan ajaran dari masa lalu dan tradisi.
- c. Superego memantau perilaku, memutuskan apa yang bisa diterima, dan mengendalikan tabu.
- d. Superego bersifat baik, dengan selalu mewajibkan kesempurnaan ego.

Bagian-bagian superego di atas, diperjelas oleh pendapat, Minderop (2010: 22). Menurut Minderop Superego sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenal nilai baik dan buruk (conscience). Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas id dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa superego adalah struktur yang bersangkutan dalam diri manusia yang berupa nilai-nilai dan aturan yang terdapat dalam jiwa manusia. Hal ini merupakan jiwa manusia bisa dikendalikan dan bisa di atur dengan baik.

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Kajian relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang sebelumnya, sehingga dapat terlihat jelas bahwa kajian yang sedang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Berdasarkan telaah yang sudah dilakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan, Ada dua penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan Yuliana (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Psikologis Tokoh Utama Novel *Singkar* karya Siti Aminah”, menganalisis aspek psikologis tokoh utama yang ada dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kepribadian manusia terdiri dari tiga sistem, yaitu (1) The Id (aspek biologis), (2) The Ego (aspek psikologis), (3) Superego (aspek sosiologis). Hasil pembahasan data dari penelitian ini adalah tokoh yang ada dalam novel *Singkar* terlibat beberapa konflik. Banyaknya konflik terdorong oleh beberapa permasalahan. Tokoh yang ada dalam novel *Singkar* berhasil mencapai prinsip kesempurnaan superego karena ego mampu mengarahkan pada tujuan yang mulia. Ego mampu menekan id sehingga karakter superego lebih dominan. Dari teori yang digunakan dalam

penelitian yang dilakukan Yuliana, yaitu teori kepribadian Sigmund Freud, ia menyimpulkan bahwa tokoh dalam novel Singkar karya Siti Aminah cenderung memiliki kepribadian superego dibanding id dan ego. Penelitian Yuliana memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama meneliti novel dengan pemfokusan psikologis tokoh dengan teori kepribadian Sigmund Freud. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Yuliana terletak pada objek yang diteliti, Yuliana menggunakan novel Singkar karya Siti Aminah sedangkan peneliti menggunakan novel *Refrain* karya Winna Efendi dan penelitian Yuliana hanya meneliti tokoh utama sedangkan peneliti tidak hanya tokoh utama yang diteliti menggunakan teori Sigmund Freud.

Kedua, penelitian Hidayati, Nur Alfin. Tahun 2012. “Analisis Psikologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye*”. Hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) novel HSD menceritakan kehidupan seseorang dari awal sampai meninggal, tema dalam novel ini yaitu motivasi pendidikan dan hidup, peristiwa dalam novel ini terjadi di LhokNga, alur yang digunakan dalam novel maju, amanat dalam novel ini adalah sikap sabar dalam menghadapi cobaan apa pun dan selalu bersyukur kepada Tuhan dalam keadaan suka dan duka, (2) aspek Psikologi Sastra dalam HSD meliputi; kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan dicintai atau disayangi dalam novel ditunjukkan oleh adanya kebutuhan orang tua untuk selalu ada dan menyertai langkah tokoh untuk menghafalkan bacaan shalat, kebutuhan harga diri pada novel ini dapat terlihat ketika delisa menghafal bacaan shalat diremehkan dan dilecehkan oleh kakaknya. Dan kebutuhan aktualisasi diri dalam novel ditunjukkan adanya keinginan dalam diri tokoh untuk selalu mengaktualisasikan

setiap cita-cita dan keinginannya untuk menghafalkan bacaan shalat dengan sempurna, (3) novel HSD sarat akan nilai pendidikan untuk pembacanya, terdiri dari nilai pendidikan agama, nilai moral, nilai pendidikan social dan nilai pendidikan budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah meneliti tentang psikologi sastra. Perbedaannya adalah Hidayati meneliti tentang nilai-nilai pendidikan sedangkan peneliti meneliti tentang struktur novel dan Hidayati mengambil objek novel *Hafalan shalat Delisa*, sedangkan peneliti mengambil objek novel *Refrain*.

